

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika pada tingkat sekolah dasar (SD) masih berkenaan dengan penguasaan hubungan numerik yang sederhana, yang merupakan bagian dari matematika yakni operasi (+), kurang (-), kali (X), dan bagi (:). Belajar matematika seharusnya menggunakan cara yang kreatif dan menyenangkan, mengingat siswa pada usia tersebut mempunyai kebutuhan untuk belajar dan bermain yang dapat membawa kegembiraan, sarana yang menarik, bermutu dan efektif sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan maupun penerimaan siswa dalam mempelajari matematika. Ebbinghaus (dalam Chaerudin, 2004:20) bahkan menegaskan bahwa materi pelajaran yang diberikan dengan sarana yang tepat guna dapat bertahan lebih lama dalam di dalam ingatan siswa karena sifat sarana mempunyai daya stimulus yang kuat. Doman (dalam Hudojo, 2003:179) mengatakan bahwa pada hakikatnya matematika lebih baik diajarkan sejak usia balita ini berarti bahwa guru sebagai subjek dalam pembelajaran matematika perlu memandang siswa sebagai sasaran objek pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika Hudoyo (1990:91) berpendapat bahwa salah satu aspek penting dalam pengajaran matematika adalah agar siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam berbagai keterampilan serta mampu menggunakan strategi untuk memecahkan masalah. Di samping itu perkembangan kognitif operasional konkret, menurut Piaget (dalam Karim 1997:89) mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar (SD) masih dalam taraf berpikir konkret sehingga mereka sulit mempelajari matematika yang objek penelaah hanya abstrak.

Di samping itu dalam rambu-rambu garis besar program pengajaran disebutkan bahwa pengajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan kekhasan pokokbahasan dan perkembangan berpikir siswa, pengajaran dimulai dari hal yang konkret dilanjutkan pada hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

Mata pelajaran matematika di sekolah dasar (SD) menurut Iskandar (2011:141) bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk menghitung dan mengaplikasikan masalah yang berkaitan dengan bilangan guna menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di kemudian hari dalam proses pembelajaran di kelas guru berkewajiban menerapkan konsep-konsep matematika secara mendasar agar siswa dapat menyelesaikan masalah atau soal-soal yang di hadapi. realita yang ada guru hanya terfokus pada soal-soal yang latihan dan siswa tidak mengalami langsung masalah yang dihadapi sehingga hal ini kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan idenya dalam melatih kemampuannya memecahkan masalah yang ada pada soal matematika.

Rendahnya kemampuan menghitung keliling bangun datar merupakan perwujudan dari pembelajaran guru yang kurang menyenangkan bagi siswa. Akibatnya prestasi belajar matematika siswa rendah hampir setiap tahun matematika dianggap sebagai hambatan bagi kelulusan sebagian besar siswa.

Ada beberapa gejala yang diperlihatkan siswa dalam belajar, yakni kurangnya kemampuan siswa dalam belajar menghitung keliling bangun datar, kurangnya kemampuan tersebut diidentifikasi salah satu diantaranya adalah kemampuan menghitung keliling bangun datar mereka masih kurang, kemampuan menghitung keliling tersebut terutama berkaitan dengan bangun datar sehingga perlu bimbingan kepada siswa sekolah dasar, agar mereka mampu dalam belajar menghitung keliling bangun datar.

Di sisi lain akibat prestasi belajar menghitung keliling bangun datar siswa rendah, guru harus mengubah model yang digunakan, yang tadinya guru hanya menggunakan metode ceramah yang bisa minimbulkan kebosanan siswa dalam belajar, maka guru harus menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dimana semua siswa aktif dalam pembelajaran.

Dari realita yang di lapangan menunjukkan bahwa terdapat satu materi pembelajaran matematika yang kurang dipahami oleh siswa, materi tersebut adalah menghitung keliling bangun datar. dari hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa minimnya kemampuan menghitung keliling bangun datar karena siswa kurang memahami bagaimana cara menghitung keliling bangun

datar, karena guru lebih banyak aktif dari pada siswa, dengan kenyataan tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika khususnya belajar menghitung keliling bangun datar.

Terkait dengan realita tersebut maka adanya langkah yang strategis untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menghitung keliling bangun datar pada mata pelajaran matematika, terkait dengan hal tersebut penulis menggunakan model yang sesuai agar dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menghitung keliling bangun datar.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan khususnya di kelas III SDN 14 Paguyaman Kabupaten Boalemo dari jumlah siswa 25 orang hanya 6 orang siswa, atau 24% yang mampu menghitung keliling bangun datar, sedangkan 19 orang siswa atau 76% belum mampu menghitung keliling bangun datar. Hal ini, disebabkan karena dalam pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menghitung keliling bangun datar sehingga pembelajaran belum optimal yang ada guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga sehingga siswa kurang tertarik dalam pembelajaran karena penggunaan metode ini hanya guru saja yang aktif, yang masih rendah merupakan masalah yang serius dalam pembelajaran menghitung keliling bangun datar di sekolah dasar (SD) khususnya di kelas III SDN 14 Paguyaman Kabupaten Boalemo, kemampuan menghitung keliling bangun datar siswa yang rendah ini menunjukkan kurangnya kompetensi dasar yang seharusnya di capai dalam proses pembelajaran materi menghitung keliling bangun datar, realita ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menghitung keliling bangun datar di kelas III SDN 14 Paguyaman Kabupaten Boalemo sangat rendah.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti mengatasinya dengan menggunakan model (“TPS”) *Think pair and share* (berpikir, berpasangan dan berbagi) Model *think pair and share* ini merupakan model yang memaksimalkan peran pasangan dengan cara berdiskusi secara terbatas dan fokus. Model yang di kembangkan pertama kali oleh Lyman (2009:104) ini memfokuskan pada pembahasan materi secara mandiri dalam bentuk pasangan, cara ini selain menggunakan pasangan sebagai berbagi (*share*) pandangan juga salah satu cara

mengenal karakter teman sebangkunya. Penerapan Model *think pair share* Khususnya di kelas III SDN 14 Paguyaman disini siswa di latih dapat berpikir, berpasangan, dan berbagi dengan teman-temannya.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka diadakan penelitian guna mengkaji secara mendalam permasalahan yang dihadapi siswa serta memberikan solusi yang tepat sebagai penyelesaiannya, penelitian ini di formulasikan dengan Judul “Meningkatkan kemampuan menghitung keliling bangun datar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *think pair share* (TPS) pada siswa kelas III SDN 14 Paguyaman. Kab,Boalemo.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan menghitung keliling bangun datar masih rendah
- b. Model pembelajaran yang belum tepat
- c. Guru lebih banyak aktif dari siswa
- d. Siswa kurang termotifasi untuk belajar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan penelitian di bawah ini adalah :”Apakah kemampuan menghitung keliling bangun datar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa kelas III SDN 14 Paguyaman Kabupaten Boalemo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut maka solusi yang tepat meningkatkan kemampuan menghitung keliling bangun datar melalui model *think pair and share* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin di capai
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru

- c. Siswa diminta berpasangan dengan yang di sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d. Guru memimpin Pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para Siswa
- f. Guru memberikan Kesimpulan
- g. Penutup

1.5 Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menghitung keliling bangun datar pada siswa kelas III SDN 14 Paguyaman melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Siswa:
Penelitian ini sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghitung keliling bangun datar secara tepat.
- b. Guru:
Dengan dilaksanakannya penelitian ini guru secara bertahap mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menghitung keliling bangun datar, sehingga meminimalisir rendahnya hasil belajar matematika.
- c. Sekolah:
Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti pada sekolah itu sendiri, dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika secara komprehensif.

d. Peneliti:

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghitung keliling bangun datar